

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Menurut Purwanto (2010: 122) sikap percaya diri adalah *the self*, yaitu individu dapat mengetahui dan merasakan individu itu sendiri. Individu merasakan penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan-perasaan, baik yang disadari maupun tidak disadari yang ada pada dirinya.

The self yang ada pada tiap-tiap manusia mengandung dua hal Pertama, *Self picture* yakni menghayati tentang perasaan diri sendiri yang disadari. Kedua, Perasaan dan sikap tentang diri sendiri yang tidak disadari. Diantara keduanya terdapat tingkatan yang terdiri dari, benar-benar disadari, agak disadari, kurang disadari, dan tidak disadari.

Ada tiga hal yang membuat kita memiliki anggapan dan perasaan tentang diri kita sendiri yang tidak disadari. Pertama, kita tidak dapat menyadari beberapa bagian. Kedua, beberapa faktor tentang kita rumit, sehingga sukar atau tidak mungkin bagi kita untuk mempercayai. Ketiga, beberapa faktor tentang kita tidak layak atau tidak sesuai bagi *self picture* kita, atau di luar yang kita kehendaki untuk dipercaya, sehingga kita menekankan ke dalam ketidaksadaran kita.

Menurut Desmita (2009: 164) sikap percaya diri adalah konsep diri. Konsep diri yang dimaksud adalah gagasan, tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri terdiri atas cara melihat diri sendiri sebagai pribadi, cara merasa diri sendiri, cara menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan.

Menurut Utsman (2005: 31) sikap percaya diri adalah berkaitan dengan perasaan bahagia yang dirasakan oleh anak, dan kebahagiaan itu sendiri terletak pada perasaan aman dan tenang. Sikap percaya diri yang dimiliki oleh seseorang dapat juga dikategorikan sebagai sehatnya jiwa orang tersebut, yang didefinisikan oleh para pakar kejiwaan sebagai keseimbangan antara berbagai anggota kejiwaan yang berbeda, disertai dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai krisis kejiwaan yang dihadapi manusia sehari-hari. Seseorang yang mempunyai perasaan bahagia, positif akan merasakan perasaan puas.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengerjakan segala sesuatu. Sikap percaya diri juga menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sikap percaya diri memberikan andil dalam tingkah lakunya, dan dalam membantu untuk mencapai berbagai prestasi, keberhasilan dan kesuksesan dalam melakukan berbagai hal.

b. Ciri–Ciri Sikap Percaya Diri

Menurut Lina dan Klara (2010: 16) ciri-ciri individu yang mempunyai sikap percaya diri yang proposional, antara lain:

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap menyesuaikan diri demi diterima oleh orang lain atau kelompok lain.
- c. Berani menerima dan menanggapi penolakan orang lain serta berani menjadi diri sendiri.
- d. Mempunyai pengendalian diri yang baik, dan emosionalnya stabil.
- e. Memiliki *internal locus of control*. Maksud dari *internal locus of control* adalah memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika itu tidak terwujud, tetap mampu melihat sisi positif diri dan situasi yang terjadi.

c. Ciri-Ciri Tidak Percaya Diri

Menurut Lina dan Klara (2010: 22) ciri-ciri individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, antara lain:

- a. Berusaha menunjukkan sikap konfirmasi, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
 - b. Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.
 - c. Sulit menerima realita diri, terlebih menerima kekurangan diri dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan tidak realistis terhadap diri sendiri.
 - d. Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
 - e. Takut gagal, sehingga menghindari resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
 - f. Cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus karena menilai diri sendiri rendah.
 - g. Selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai diri sendiri tidak mampu.
 - h. Mempunyai *extrenal locus of control*. Maksud dari *extrenal locus of control* adalah mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.
- d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Menurut Utsman (2005: 31-33) faktor–faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri anak antara lain sebagai berikut :

- a. Pengalaman anak, berbagai pengalaman yang dilalui seorang anak dalam kehidupan mempengaruhi kepribadian anak.
- b. Kurang terpenuhinya kebutuhan moril seperti rasa cinta dan kasih sayang.

- c. Kurang terpenuhinya kebutuhan materiil atau fisik anak.
 - d. Sifat malu, sifat malu mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian anak.
 - e. Tidak adanya rasa aman dan tidak ada ketenangan, sikap tidak ingin bergaul dengan anak lain dan rasa khawatir.
- e. Kiat-Kiat Menumbuhkan Sikap Percaya Diri

Menurut Lauster (2006: 15) ada sepuluh kiat-kiat meningkatkan sikap percaya diri, antara lain sebagai berikut :

- a. Cari sebab-sebab merasa rendah diri. Jika sudah mengetahui sebab itu, maka dapat dilakukan suatu perbaikan.
- b. Atasi kelemahan yang dimiliki, hal yang terpenting harus memiliki kemauan yang kuat, sehingga akan memandang perbaikan kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- c. Mencoba mengembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh, sehingga dapat mengadakan kompensasi bagi kelemahan yang dimiliki.
- d. Bahagia dengan keberhasilan dalam suatu bidang tertentu dan jangan ragu untuk bangga.
- e. Bebaskan diri dari pendapat orang lain. Jangan berbuat berlawanan dengan keyakinan diri sendiri.
- f. Jika tidak puas dengan pekerjaan sendiri. Kembangkan bakat melalui *hobby*, sehingga akan mengobati kekecewaan dan dapat menjaga diri dari tidak yakin atas diri sendiri.

- g. Jika dituntut untuk melakukan pekerjaan atau tugas yang sulit, coba melakukan pekerjaan atau tugas tersebut dengan rasa optimis.
 - h. Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik. Makin besar cita-cita maka akan semakin sulit untuk memenuhi tuntutan tersebut.
 - i. Jangan terlalu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
 - j. Jangan mengambil motto yang dilakukan orang lain pasti bisa dilakukan diri kita, karena tidak seorangpun mempunyai hasil yang sama persis.
- f. Dampak Tidak Percaya Diri
- Menurut Utsman (2005: 31-33) dampak tidak percaya diri di antaranya:
- a. Ketika anak kehilangan rasa percaya diri, maka dia mudah untuk terombang-ambing, dan selalu merasa bahwa orang-orang selalu mengawasi dan melecehkannya.
 - b. Mempunyai perasaan rendah diri, tidak setara dengan yang lain, selalu ragu, dan malu.
 - c. Tidak mempunyai keberanian untuk menghadapi manusia.
 - d. Mempunyai kecenderungan untuk bersembunyi.
 - e. Mengucilkan diri sendiri dari lingkungan.
 - f. Mempunyai perasaan bahwa kemampuan dan potensi diri sendiri rendah.
 - g. Selalu bergantung pada orang tua, saudara-saudara atau teman.

- h. Mempunyai rasa khawatir akan kegagalan dalam melakukan suatu tugas, sekecil apapun tugas itu selalu menghantui. Akibatnya selalu lari dari tanggung jawab.
- i. Tidak mampu menghadapi problema yang menghadang hidup.
- j. Langsung mengundurkan diri dari berbagai macam pekerjaan atau tugas.
- k. Cara berfikir serta tingkah laku selalu dikontrol oleh imajinasi dan fantasinya.

Ciri-ciri pribadi yang percaya diri dari uraian tersebut akan dijadikan sebagai kisi-kisi dalam membuat angket untuk mengukur percaya diri peserta didik. Pribadi yang percaya diri dapat menyelesaikan sendiri masalah dalam hidupnya.

Sikap percaya diri akan menghasilkan tindakan yang positif. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan berbeda-beda tergantung usia seseorang, hal tersebut dipengaruhi adanya perkembangan setiap individu.

Menurut Havighurts (Desmita,2009) tugas perkembangan anak usia sekolah meliputi:

1. Menguasai ketrampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja kelompok.

4. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
5. Mencapai kemandirian pribadi.

Sikap untuk menumbuhkan sikap percaya diri sangatlah penting dalam tugas perkembangan pada peserta didik. Percaya diri pada seorang anak akan muncul jika anak telah mengalami pengalaman pribadi dalam melakukan tindakan yang memberi keberhasilan, selain itu guru juga harus senantiasa menumbuhkan sikap percaya diri pada peserta didik.

g. Indikator Percaya Diri

Menurut Lauster (dalam Fasikhah,1994)

- Percaya diri kepada kemampuan diri sendiri.
- Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- Memiliki konsep diri yang positif.
- Berani mengungkapkan pendapat.

(fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id/index) di unduh pukul 19.05 WIB pada tanggal 4 November 2012

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) pengertian secara psikologis belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 128) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

Menurut Arthur T. Jersild (Sagala 2009: 12) belajar adalah *modification of behavior through experience and training* yaitu perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. Lebih banyak pengalaman dan latihan peserta didik lebih banyak belajar.

Menurut Tangkudung (dalam, Ramly: 2008) belajar merupakan kegiatan seseorang dalam rangka memperoleh berbagai pengalaman. Belajar merupakan kewajiban bagi orang yang ingin maju, sebab dengan belajar diharapkan akan didapat. Melalui belajar diharapkan akan terjadi perubahan pada diri seseorang yang belajar dan perubahan itu tidak hanya pengetahuan melainkan juga dalam bentuk tingkah laku, sikap dan kecakapan ketrampilan pada diri individu yang belajar.

Menurut pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang dilakukan. Belajar juga sebagai upaya mendewasakan

anak. Manusia belajar sepanjang hayat, dan belajar terjadi terus menerus.

a. Ciri-ciri belajar

Menurut Slameto (2010: 3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu :

1. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan.

Ia merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin,

menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan menetap.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Pembuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2011: 12) kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Sepanjang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya.

Menurut Azwar (2011: 164) pengertian prestasi belajar adalah kemampuan pencapaian indikator-indikator belajar. Prestasi belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk raport, indeks studi, angka kelulusan, dan predikat keberhasilan.

Menurut Sudijono (2008: 434) pengertian prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Prestasi atau pencapaian peserta didik dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar.

Menurut pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan dalam mencapai indikator-indikator pembelajaran. Prestasi belajar dapat diartikan juga sebagai hasil usaha setelah mengikuti pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut para ahli pendidikan, prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor. Pakar pendidikan juga mempunyai pendapat sendiri tentang faktor-faktor tersebut.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Kedua faktor tersebut sama besarnya mempengaruhi prestasi belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yang meliputi:

a) Kecerdasan

Slameto (2010: 56) peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal akan lebih berhasil dengan baik dalam belajar. Intelegensi peserta didik berpengaruh terhadap belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor kecerdasan memiliki arti yang penting yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang akan semakin tinggi pula prestasi yang diperoleh oleh seseorang. Fisiologis dan psikologi juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Faktor jasmani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Seseorang akan mencapai prestasi belajar secara maksimal dengan keadaan jasmani yang baik. Jika terdapat gangguan dalam jasmani seseorang maka akan mengganggu seseorang dalam mencapai prestasi belajar.

b) Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Dalam proses pembelajaran peserta membutuhkan sikap yang positif dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan sikap yang positif

peserta didik akan mencapai prestasi yang baik. Sikap negatif akan membuat peserta didik pasif dalam pembelajaran dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

c) Minat

Menurut Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai rasa sayang. Minat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar karena jika peserta didik sudah memiliki minat maka peserta didik akan berusaha untuk mencapai hasil terbaik.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam masa yang akan datang. Setiap peserta didik memiliki bakat tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bakat inilah yang mempengaruhi prestasi belajar pada bidang tertentu sesuai dengan bakat masing-masing yang dimiliki oleh peserta didik.

e) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting. Motivasi merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar, peserta didik perlu diarahkan untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran agar dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

2) Faktor Eksternal

Menurut Slameto (2010: 60) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar ada tiga yaitu:

a) Keadaan keluarga

Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan pendidikan yang besar. Pendidikan besar yang dimaksud adalah pendidikan berbangsa, negara dan dunia.

Berdasarkan pendapat tersebut keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dan sangat menentukan pendidikan anak yang selanjutnya. Sebagai lingkungan pendidikan yang utama dan pertama, orang tua hendaknya menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kelanjutan pendidikan seseorang karena dijadikan sebagai dasar pendidikan sebelum anak mengalami pendidikan di lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik karena dengan lingkungan sekolah yang baik, peserta didik akan termotivasi untuk belajar dengan lebih rajin sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat anak berada. Lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan lingkungannya. Seorang anak berada di lingkungan dengan keadaan anak yang rajin belajar maka anak tersebut akan terpengaruh untuk rajin belajar.

c. Fungsi Prestasi belajar

Menurut Arifin (2011: 12-13) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi diantaranya:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong peserta didik dalam meningkatkan ilmu dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator interen dan eksteren dari suatu intuisi pendidikan. Indikator interen dalam arti bahwa prestasi belajar

dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu instuisi pendidikan. Indikator eksteren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi didik di masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didik diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Prestasi belajar disekolah salah satunya diukur menggunakan tes prestasi belajar, dari hasil tes prestasi belajar ini merupakan salah satu informasi yang penting guna mengambil keputusan pendidikan. Tes prestasi yang layak tentu dapat diperoleh jika penyusunannya didasari prinsip-prinsip pengukuran yang berlaku, sehingga menjadi saran yang positif dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

Prinsip dasar pengukuran prestasi menurut Gronland (dalam Azwar, 2011: 18) adalah sebagai berikut :

- 1) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.
- 3) Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- 4) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan

tujuan penggunaan hasilnya.

- 5) Reabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
- 6) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

4. Mata Pelajaran IPA SD Berdasarkan KTSP

Mulyasa (2010:111) mengemukakan mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

5. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mulyasa (2010:112) menjelaskan tentang ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

6. Pengertian IPA

Menurut Wahyana (dalam Trianto, 2011: 136) IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Menurut Trianto (2011: 138) IPA tidak semata-mata pada dimensi pengetahuan (keilmuan). IPA lebih menekankan pada dimensi nilai ukhrawi, dengan memperhatikan keteraturan di alam semesta maka

akan semakin meningkat keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang maha dahsyat yang tidak dapat dibantah lagi yaitu ALLAH SWT.

Proses belajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses. Peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Tujuan pembelajaran menurut DEPDIKNAS 2003 (Trianto 2011: 143) dapat memberikan antara lain:

- a) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
- c) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi.
- d) Sikap ilmiah, antara lain skeptik, kritis, sensitive, obyektif, jujur, terbuka, benar, dan dapat bekerja sama.
- e) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
- f) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku serta penerapannya dalam teknologi.

Menurut Sulistyorini (2007: 9) IPA dapat dipandang dari segi produk, proses, dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait, hal tersebut berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut.

Ketiga dimensi tersebut antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) IPA Sebagai Produk

IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Buku teks memang penting, tetapi ada sisi lain IPA yang tidak kalah pentingnya yaitu dimensi produk, maksudnya produk mendapatkan ilmu itu sendiri. Seorang guru perlu dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar dalam pembelajaran IPA sebagai sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

2) IPA Sebagai Proses

Proses yang dimaksud adalah proses mendapatkan IPA. Kita mengetahui bahwa IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah, untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan dengan harapan bahwa akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian

sederhana. Pengembangan pendidikan juga harus disesuaikan dengan tahapan dari suatu proses penelitian atau eksperimen.

Penelitian atau eksperimen meliputi beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi
2. Klasifikasi
3. Interpretasi
4. Prediksi
5. Hipotesis
6. Mengendalikan variabel
7. Merencanakan penelitian
8. Melaksanakan penelitian
9. Infensi
10. Komunikasi

Proses mendapatkan IPA diperlukan 10 keterampilan dasar, oleh karena itu jenis-jenis keterampilan dasar yang diperlukan dalam proses mendapatkan IPA disebut juga keterampilan dasar. Memahami sesuatu konsep, peserta didik tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru memberi peluang pada peserta didik untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman peserta didik, mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan.

Menurut J Bruner 1961 (dalam Sulistyorini 2007: 10) Penemuan merupakan hal penting bagi peserta didik karena:

- a) Dapat mengembangkan kemampuan intelektual.
- b) Mendapatkan motivasi intrinsik.
- c) Menghayati itu diperoleh.
- d) Memperoleh daya ingat yang lebih lama retensinya.

3) IPA Sebagai Pemupukan Sikap

Makna sikap pada pengajaran IPA SD/MI dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Menurut Herlen (dalam Sulistyorini 2007: 10) ada sembilan aspek dari ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia SD/MI, yaitu:

- a) Sikap ingin tahu
- b) Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru
- c) Sikap kerjasama
- d) Sikap kerjakeras
- e) Sikap tidak berprangsaka
- f) Sikap mewas diri
- g) Sikap bertanggungjawab
- h) Sikap berpikir bebas
- i) Sikap kedisiplinan

Sikap ilmiah ini bisa dikembangkan ketika peserta didik melaksanakan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan di lapangan. Maksud dari sikap ingin tahu sebagai ilmiah ini adalah suatu sikap yang selalu ingin mendapatkan jawaban yang benar dari obyek yang diamati. Anak SD atau MI mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan jalan

bertanya dan melalui kerjasama.

Melalui bertanya dan kerjasama, peserta didik akan belajar bersikap kooperatif. Peserta didik menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki orang lain mungkin lebih banyak dan lebih sempurna daripada yang dimilikinya, oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuannya, ia merasa membutuhkan kerjasama dengan orang lain.

IPA berkaitan erat dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Mempelajari IPA bukan hanya menguasai materi saja, tetapi IPA juga mempelajari tentang bagaimana cara memecahkan masalah dengan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah. Anak-anak diajak untuk mengenal dirinya sendiri, lingkungan, alam semesta dan teknologi yang akan membawa kepada pemahaman tentang ilmu pengetahuan.

Menurut Aly dan Rahma (2010:18) IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus. Khusus yang dimaksud adalah melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Ilmu atau ilmu pengetahuan (termasuk IPA) mempunyai ciri khas yaitu obyektifitas, metodik, sistematis dan berlaku umum. Melalui sifat-sifat tersebut, maka orang yang berkecimpung atau selalu berhubungan dengan ilmu pengetahuan akan terbimbing sedemikian hingga berkembang suatu sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah sikap:

- a) Mencintai kebenaran yang objektif, dan bersikap adil.
- b) Menyadari bahwa kebenaran ilmu tidak absolut.
- c) Tidak percaya pada takhayul, astrologi maupun untung-untungan.
- d) Ingin tahu lebih banyak.
- e) Tidak berfikir secara prasangka.
- f) Tidak percaya begitu saja pada suatu kesimpulan tanpa adanya bukti-bukti nyata.
- g) Optimis, teliti dan berani menyatakan kesimpulan yang menurut keyakinan ilmiah adalah benar.

7. Perubahan Sifat Benda

Menurut Sulistyanto dan Wiyono (2008: 77-80) Perubahan sifat benda tentunya berbeda antara benda yang satu dengan benda yang lain. Ada benda yang mengalami perubahan warna dan ada pula yang mengalami perubahan bentuk. Benda selain dapat berubah bentuk dan warna, benda juga dapat mengalami perubahan kelenturan dan bau. Benda dapat mengalami perubahan sifat karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pemanasan, pendinginan, pembakaran, pembusukan, dan perkaratan.

Menurut Sulistyanto dan Wiyono (2008: 77-80)

a. Pemanasan

Pada saat memakan es krim, lama-kelamaan es krim tersebut akan mencair. Mencairnya es krim disebabkan karena suhu di luar lebih

tinggi (panas) dari pada suhu es krim tersebut. Mentega juga mengalami hal yang sama ketika dipanaskan. Pemanasan air akan mengakibatkan air berubah wujud menjadi uap air (gas), jadi pemanasan mengakibatkan benda mengalami perubahan wujud. Benda padat jika dipanaskan akan berubah menjadi cair dan benda cair apabila dipanaskan akan berubah menjadi uap air

b. Pendinginan

Es krim atau es yang dijual di sekolah atau warung, sebenarnya berasal dari bahan-bahan yang berbentuk cairan. Cairan tersebut didinginkan maka akan berubah wujud menjadi padat, yaitu es. Mentega yang dicairkan setelah dipanaskan akan kembali menjadi padat setelah didinginkan. Pendinginan menyebabkan benda mengalami perubahan wujud. Benda cair akan berubah wujudnya menjadi benda padat. Pembuatan es krim tradisional, selain ditambahkan es balok agar cairan es mengalami pendinginan dan beku ditambahkan garam dapur. Garam dapur ini dapat mempercepat proses pembekuan es.

c. Pembakaran

Kegiatan membakar kertas yang berwarna putih. Pada saat di bakar, kertas tersebut mengalami perubahan warna dan bentuk. Sebelum dibakar kertas tersebut berwarna putih, namun setelah dibakar warna kertas berubah menjadi hitam. Pada proses pembakaran tersebut, terjadi perubahan warna dan mengalami perubahan bentuk dari lembaran menjadi abu. Pembakaran dapat menyebabkan benda

mengalami perubahan bentuk, yaitu warna, kelenturan, dan bau.

d. Pembusukan

Menyimpan buah di udara terbuka dalam waktu beberapa hari, buah itu akan menjadi lembek, layu, dan warnanya pun berubah. Ini terjadi karena buah dibiarkan di udara terbuka akan mengalami pembusukan. Pembusukan juga mengakibatkan benda mengalami perubahan bentuk, warna, dan bau.

e. Perkaratan

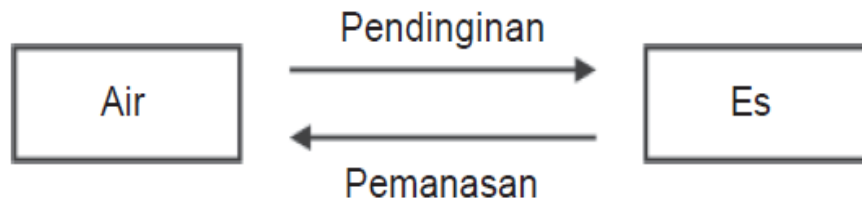
Logam seperti besi, dapat mengalami perkaratan apabila terkena air atau uap air dan dibiarkan dalam waktu yang lama. Perkaratan ini menyebabkan warna besi berubah dan besi menjadi rapuh. Perkaratan dapat menyebabkan benda mengalami perubahan warna dan kekuatan.

Benda dapat mengalami perubahan karena pemanasan, pendinginan, pembakaran, pembusukan, dan perkaratan. Perubahan benda tersebut meliputi perubahan, warna, bentuk, kelenturan, kekuatan, dan bau. Perubahan wujud pada benda dikelompokkan menjadi dua, yaitu perubahan wujud yang dapat dibalik dan perubahan wujud yang tidak dapat dibalik.

a) Perubahan Wujud Benda yang Dapat Balik

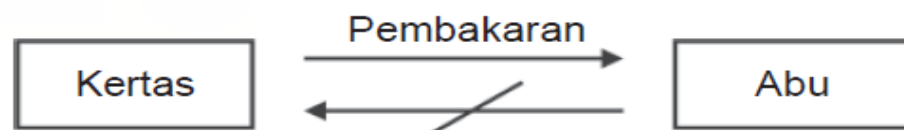
Pada perubahan wujud yang dapat balik, benda yang mengalami perubahan dapat kembali ke bentuk semula. Salah satu contohnya adalah perubahan pada air. Air jika didinginkan akan menjadi es. Es ini jika dipanaskan akan kembali menjadi air. Dalam hal ini perubahan air

merupakan perubahan wujud yang dapat balik.



b) Perubahan Wujud Benda yang Tidak Dapat Balik

Sebagian besar benda yang mengalami perubahan wujud tidak dapat kembali ke bentuk atau wujud semula. Kertas dibakar akan menjadi serpihan abu yang berwarna hitam. Serpihan abu yang berwarna hitam ini tidak dapat kembali menjadi kertas. Perubahan wujud kertas merupakan contoh perubahan wujud benda yang tidak dapat balik. Pada perubahan beras menjadi nasi yang kita makan sehari-hari juga merupakan perubahan wujud benda yang tidak dapat dibalik. Ini disebabkan karena setelah beras di masak menjadi nasi, nasi tersebut tidak dapat kembali menjadi beras dengan cara apapun juga.



8. Pengertian Metode

Menurut Nasution (dalam Asmani 2012: 19) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata *meta* dan *bodos*. *Meta* berarti melalui, sedang *bodos* berarti jalan. Metode dapat diartikan menjadi jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan

sesuatu atau prosedur.

Metode mengajar sangat diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keharusan, sebab seorang guru tidak dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

Menurut Tangkudung (dalam, Ramly: 2008) metode adalah cara yang digunakan oleh seseorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, agar tujuan yang diharapkan. Metode merupakan bagian integral dalam suatu proses belajar mengajar, kerana keberhasilan sesuatu pengajaran itu sangat tergantung pada metode yang digunakan oleh seorang guru dalam penyampaian pelajaran kepada peserta didik. Seseorang guru dituntut untuk memilih metode yang tepat dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik, sehingga dapat membantu peserta didik dalam belajar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 72) lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yakni :

- a) Anak didik.
- b) Tujuan pembelajaran yang dituju.
- c) Situasi kegiatan belajar.
- d) Fasilitas pembelajaran.
- e) Guru dan kepribadiannya.

9. Pengertian Metode Eksperimen

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 84) metode eksperimen (percobaan) adalah penyajian pembelajaran dengan peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Proses pembelajaran dengan metode percobaan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.

Menurut Asmani (2012: 34) metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik, baik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan sesuatu proses atau percobaan. Menggunakan metode eksperimen peserta didik diharapkan dapat sepenuhnya terlibat dalam perencanaan eksperimen, melakukan, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Kelebihan metode eksperimen:

- a) Dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- b) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi, suatu sikap yang dituntut dari seseorang ilmuwan.

- c) Terbina manusia yang dapat membawa trobosan–trobosan baru melalui penemuan, sebagai hasil percobaannya yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Menurut Sagala (2009: 61) metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.

Proses belajar mengajar menggunakan metode eksperimen ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Peran guru dalam metode eksperimen ini sangat penting, khususnya berkaitan dengan ketelitian dan kecermatan sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam memaknai kegiatan eksperimen dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Kelebihan-kelebihan metode eksperimen:

- a) Metode eksperimen dapat membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan. Berdasarkan percobaan sendiri menyakinkan hanya menerima dari guru atau buku saja.
- b) Mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksploratoris tentang sains dan teknologi, suatu sikap dari seseorang ilmuwan.
- c) Metode eksperimen didukung oleh asas-asas didaktik moderen, antara lain:

- i. Peserta didik belajar dengan mengalami atau mengamati sendiri proses atau kejadian.
- ii. Peserta didik terhindar jauh dari verbalisme.
- iii. Memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif dan realistis.
- iv. Mengembangkan sikap berpikir ilmiah.
- v. Hasil belajar akan tahan lama dan terinternalisasi

Menurut Roestiyah (2008: 45) langkah-langkah eksperimen sebagai berikut:

- a. Perlu dijelaskan kepada peserta didik tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
- b. Kepada peserta didik perlu diterangkan pula tentang:
 - Alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam percobaan.
 - Agar tidak mengalami kegagalan peserta didik perlu mengetahui variabel-variabel yang harus dikontrol dengan ketat.
 - Urutan yang akan ditempuh sewaktu eksperimen berlangsung.
 - Seluruh proses atau hal-hal yang penting saja yang akan dicatat.
 - Perlu menerapkan bentuk catatan atau laporan berupa uraian, grafik dan sebagainya.
- c. Selama eksperimen berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan peserta didik. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
- d. Eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian peserta

didik , mendiskusikan ke kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Puspita metode eksperimen dapat meningkatkan motivasi dan prsetasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Cipitung. Hasil penelitian pada siklus 1 persentase rata-rata motivasi siswa adalah 63,89% meningkat pada siklus 2 menjadi 86,57% dan meningkatnya prestasi belajar siswa yaitu pada siklus 1 sebanyak 17 siswa atau 43,58% telah memenuhi KKM dan dapat meningkat pada siklus 2 menjadi 34 siswa atau 87,18% siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kondisi awal sebelum menerapkan metode eksperimen, peserta didik dalam pembelajarn IPA kurang memiliki sikap percaya diri. Prestasi belajar IPA juga rendah pada materi perubahan sifat benda di SD Negeri 1 Kebanggan.

Mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan metode eksperimen yaitu suatu metode yang berfokus pada percobaan yang dilakukan oleh peserta didik untuk membuktikan suatu konsep dan untuk memaksimalkan kondisi belajar agar mencapai tujuan belajar. Penerapan metode eksperimen

dapat membantu peningkatan sikap percaya diri dan membantu peningkatan prestasi belajar peserta didik dan mengembangkan kemampuan berfikir, berargumentasi menyelesaikan masalah dengan berbagai ide atau gagasan.

Melalui hasil eksperimen yang dilakukan akan mempermudah peserta didik memahami materi IPA perubahan sifat benda. Guru menerapkan metode eksperimen, maka peserta didik lebih percaya diri, aktif, terjalin interaksi antar peserta didik maupun guru dengan peserta didik, selain itu peserta didik dapat membuktikan sendiri kebenaran materi yang sedang dipelajari. Pada kondisi akhir ada peningkatan sikap percaya diri dan peningkatan prestasi belajar peserta didik IPA materi perubahan sifat benda .

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas V SD Negeri 1 Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2012/2013 pokok bahasan perubahan sifat benda.
2. Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 1 Kebanggan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2012/2013 pokok bahasan perubahan sifat benda.